

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit chikungunya adalah penyakit yang disebabkan oleh virus chikungunya yang ditularkan melalui gigitan nyamuk chikungunya. Asia dan Amerika merupakan wilayah yang terpengaruh oleh Chikungunya. Pakistan menghadapi wabah terus – menerus yang di mulai tahun sebelumnya dan melaporkan 8.387 kasus, sedangkan India menderita dengan 62. 000 kasus. Di Amerika dan Karibia dilaporkan 185.000 kasus, kasus di Brazil mencapai > 90 % di wilayah Amerika. Wabah Chikungunya juga dilaporkan di Sudan (2018), Yaman (2019) dan baru – baru ini di Kamboja dan Chad (2020) . (WHO,2020)

Gejala utama demam chikungunya adalah demam mendadak, nyeri pada persendian, terdapat pada sendi lutut, pergelangan, jari kaki, tangan, tulang belakang serta ruam pada kulit. Demam chikungunya disebarkan oleh nyamuk *Aedes albopictus* dan *Aedes aegypti* yang juga penular penyakit DBD. Demam chikungunya ini pertama ditemui di wilayah tropis/subtropics dan sering menimbulkan epidemic. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya demam chikungunya adalah rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyaknya tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan. Pada tahun 2019 ditemukan kasus chikungunya sebanyak 5.042 kasus. (Kemenkes RI, 2019)

Pada tahun 2008 terjadi kejadian KLB chikungunya di Jawa Tengah, yang ditemukan di 98 desa atau kelurahan dengan angka serangan kasus (attack rate) 0,86 dan angka kematian kasus 0%. Selain itu terdapat 17 kabupaten di Jawa Tengah yang menjadi endemia chikungunya yakni Kota Semarang, Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Kudus, Sragen, Grobogan, Pekalongan, Purworejo, Kebumen, Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali dan Wonogiri. (Pratama, 2013)

Sebagai upaya mencegah penyebaran penyakit Chikungunya Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas telah melakukan fogging di 95 titik sejak Januari hingga Juli 2020 salah satu daerah yang di fogging adalah Kecamatan Sokaraja. Penyebaran chikungunya terbilang cukup cepat, fogging adalah upaya menahan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan data kasus Chikungunya di Banyumas sudah tembus mencapai 2.000 kasus.

(Dinkes Banyumas, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas 1 Sokaraja, ditemukan bahwa terjadi peningkatan kasus chikungunya pada tahun 2020. Salah satu desa yang banyak terjadi kejadian penyakit chikungunya adalah Desa Pamijen, dilaporkan pertama pada 4 Juni 2020 di wilayah RW 04 sebanyak 47 orang. Kemudian dilaporkan lagi pada pertengahan Juli di wilayah RW 02 sebanyak 35 orang. Untuk sampai saat ini masih dalam proses pengecekan dan pendataan sampai bulan Oktober. Sesuai hasil wawancara kedua yang dilakukan pada bulan Januari 2021, yaitu masih terdapat kasus Chikungunya hingga bulan Januari 2021, bahkan Desa Pamijen telah di

lakukan fogging sebanyak dua kali namun kasus masih tinggi dan merata serta berlanjut sampai saat ini. Pendapat dari Sinta yang bertugas di bagian kesehatan masyarakat Puskesmas 1 Sokaraja mengatakan kemungkinan penyebab terjadinya kasus Chikungunya yang tak kunjung berhenti di Desa Pamijen adalah perilaku masyarakat yang masih kurang dalam PSN. Menurut Kepala Desa Pamijen, awal terjadi penyebaran di duga karena telah dilakukan fogging di Desa lain yang jaraknya dekat dengan Desa Pamijen, yang mengakibatkan nyamuk Chikungunya menyebar. Kepala desa pamijen juga menyatakan jika terdapat faktor lain yang mengakibatkan meluasnya penyebaran penyakit chikungunya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan, kurangnya edukasi kepada masyarakat tentang penyakit chikungunya dan beberapa perilaku masyarakat yang masih menimbun barang bekas, membiarkan genangan air yang sudah berhari-hari, dan lain – lain. Tindakan yang dilakukan oleh desa yaitu mengedukasi masyarakat tentang sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan tiap minggu.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tufik Ramadhani, dkk. 2013. Pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan di pengaruhi oleh riwayat pendidikan responden, responden dengan riwayat pendidikan rendah akan cenderung lebih sulit mengetahui konsep penularan penyakit chikungunya. Kemudian di dapatkan bahwa peningkatan kasus chikungunya dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang

kurang baik dalam pengelolaan botol-botol bekas minuman dan benda-benda yang dapat menampung air lainnya yang berserakan disekitar rumah.

Kejadian Luar Biasa (KLB) Chikungunya di Dusun Sinoman Kelurahan Sidorejo Lor menunjukkan penderita penyakit Chikungunya sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berada pada kelompok umur produksi (15 – 49 tahun) . Selain itu memiliki riwayat pendidikan setingkat tamat SLTP yang sehari – hari bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian tingkat pengetahuan berpengaruh pada responden kasus dan control. (Diana, AP, Pujiyanti Aryani, 2012)

Dalam penelitian yang dilakukan David Lukito, dkk, menemukan hubungan yang bermakna dan terbukti sebagai factor resiko terhadap kejadian KLB Chikungunya di desa Jasri yakni riwayat adanya anggota keluarga penyakit Chikungunya, keadaan TPA dan pencahayaan rumah yang kurang. (Lukito David, dkk, 2017)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Kejadian Chikungunya (Studi Kasus Di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja , Kabupaten Banyumas)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas diidentifikasi adanya kejadian Chikungunya di Desa Pamijen dan dari hasil observasi lingkungan menunjukkan perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan perkembangbiakan

nyamuk. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam PSN dengan kejadian Chikungunya.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Membuktikan adanya hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Kejadian Chikungunya.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, dan pendidikan).
2. Menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada masyarakat di Desa Pamijen.
3. Menggambarkan peta kasus dan kontrol kejadian Chikungunya di Desa Pamijen.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian Chikungunya.
5. Mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kejadian Chikungunya

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan maupun untuk manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan informasi terkait kejadian chikungunya dan memotivasi masyarakat untuk mencegah terciptanya sarang nyamuk atau penyebaran lebih luas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori – teori keperawatan komunitas tentang kesehatan masyarakat selama perkuliahan ,khususnya tentang penyakit menular Chikungunya.

b. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden agar meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan menjaga lingkungan yang bersih agar jauh dari serangan penyakit.

c. Bagi instansi terkait

Sabagai bahan informasi mengenai penyebab penyebaran penyakit chikungunya agar rutin melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan melakukan 3M. Serta antisipasi dari masalah kesehatan terutama pada pecegahan penyakit menular chikungunya.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

